



Original Article

Pemetaan Lanskap Linguistik Penamaan Hotel di Solo Raya: Kajian Kritis Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019

Zahy Riswahyudha Ariyanto¹✉, Oktavia Nurhidayah²

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta¹, Universitas Pekalongan², Indonesia,
Korespondensi Author: riswahyudha@gmail.com, oktavianurhidayah2025@gmail.com

Abstrak:

Penamaan hotel merupakan salah satu bentuk praktik kebahasaan di ruang publik yang mencerminkan ideologi, identitas, dan orientasi sosial pemilik usaha. Pilihan bahasa dalam penamaan hotel tidak hanya berfungsi sebagai strategi komersial, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan penggunaan bahasa nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap linguistik penamaan hotel di wilayah Solo Raya serta mengkaji kesesuaianya dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa nama-nama hotel yang diperoleh melalui penelusuran sumber daring. Sampel data dipilih secara purposif berdasarkan keragaman bentuk bahasa, keunikan penamaan, dan keterwakilan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi unsur kebahasaan, asal bahasa, makna, serta pola penamaan hotel, kemudian dikaitkan secara kritis dengan regulasi kebahasaan yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa dalam penamaan hotel, meliputi bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah, serta kombinasi di antara ketiganya. Selain itu, ditemukan kecenderungan bahwa sebagian penamaan hotel belum sepenuhnya selaras dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, yang menunjukkan adanya tarik-menarik antara kepentingan komersial dan kepatuhan terhadap kebijakan bahasa nasional.

Keywords: Lanskap Linguistik, Penamaan hotel, Ruang Publik, Kebijakan Bahasa, Solo Raya

Pendahuluan

Bahasa memiliki keterkaitan erat dengan ideologi dan kebudayaan sehingga berfungsi sebagai penanda identitas suatu bangsa (Sormin dkk., 2021). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan fungsi bahasa Indonesia sebagai salah satu lambang

identitas nasional. Istilah identitas berasal dari kata *identity* yang bermakna ciri atau jati diri, sedangkan istilah nasional berakar dari kata *nation* yang berarti bangsa. Dengan demikian, identitas nasional dapat dipahami sebagai ciri khas kolektif yang melekat pada suatu bangsa dan membedakannya dari bangsa lain (Antari, 2019).

Sejalan dengan urgensi pemertahanan bahasa nasional, Presiden Republik Indonesia menetapkan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai penguatan implementasi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Regulasi ini juga selaras dengan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, yang menegaskan komitmen pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Namun demikian, peran bahasa Indonesia menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan budaya, khususnya pengaruh globalisasi yang mendorong kecenderungan penggunaan kosakata dan simbol bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam penamaan produk dan ruang publik yang berorientasi *westernized* (Rosalina dkk., 2023). Kondisi ini berpotensi menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menjadi penting, tidak hanya sebagai sarana pemertahanan identitas, tetapi juga sebagai media pengenalan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional.

Salah satu ruang publik yang relevan dalam konteks ini adalah bangunan atau gedung. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 33 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penamaan bangunan atau gedung, apartemen, permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Hotel termasuk dalam kategori tersebut karena merupakan jenis usaha jasa akomodasi yang memanfaatkan bangunan untuk menyediakan layanan penginapan, makanan, minuman, serta jasa penunjang lainnya secara komersial (Krestanto, 2019).

Secara geografis, Solo Raya yang mencakup Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten merupakan kawasan metropolitan eks-Karesidenan Surakarta dengan potensi pariwisata tinggi. Wilayah ini menawarkan beragam destinasi, mulai dari situs sejarah, keraton, museum, pasar tradisional, bangunan kolonial, hingga objek wisata alam. Tingginya intensitas kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara menjadikan hotel sebagai ruang publik strategis untuk merepresentasikan kebijakan bahasa.

Hotel sebagai ruang publik yang bersentuhan langsung dengan wisatawan seharusnya mencerminkan kesadaran kebahasaan melalui penamaan yang selaras dengan regulasi. Keberagaman budaya dan kuatnya identitas lokal di Solo Raya, disertai dengan perhatian pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya, idealnya tercermin dalam praktik penamaan hotel melalui penggunaan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah sebagai representasi identitas kultural setempat.

Kajian lanskap linguistik memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca fenomena tersebut. Klava (2022) menyatakan bahwa lanskap linguistik merupakan pendekatan efektif untuk mengungkap nilai simbolik bahasa sekaligus meningkatkan kesadaran berbahasa masyarakat. Albury (2021) menambahkan bahwa lanskap linguistik tidak hanya merepresentasikan pilihan bahasa di ruang publik, tetapi juga mencerminkan proses sosial, relasi kekuasaan, dan kebijakan sosiolinguistik yang bekerja dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa yang hadir di ruang publik dapat dipahami sebagai refleksi realitas sosial dan ideologi kebahasaan.

Pemaknaan lebih mendalam dikemukakan oleh Yao (2023), yang melihat lanskap linguistik sebagai instrumen metodologis untuk menggali praktik metalinguistik masyarakat. Dalam perspektif sosiokognitif, lanskap linguistik tidak hanya menampilkan keberagaman bahasa, tetapi juga memfasilitasi refleksi masyarakat terhadap bahasa yang mereka temui dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Amin (2022) menekankan bahwa lanskap linguistik bersifat dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan sosial-politik. Dengan demikian, kajian lanskap linguistik tidak sekadar memetakan keberagaman bahasa, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan penamaan hotel di Solo Raya terhadap Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap kecenderungan penggunaan bahasa dalam penamaan hotel serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan hotel sebagai objek kajian didasarkan pada posisinya sebagai ruang publik strategis yang berfungsi sebagai representasi kebijakan bahasa sekaligus sarana promosi identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai implementasi regulasi kebahasaan dalam praktik penamaan hotel serta menawarkan pemahaman mengenai preferensi linguistik pelaku usaha perhotelan di Solo Raya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji variasi penggunaan bahasa di ruang publik. Wijaya dkk. (2021) menemukan adanya kontestasi bahasa dalam penamaan kedai kopi, sementara Khusna (2021) menyoroti dominasi bahasa Korea dan Jepang dalam penamaan restoran. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Bandara YIA belum sepenuhnya selaras dengan regulasi kebahasaan, sedangkan Wijayanti dkk. (2022) mengidentifikasi kecenderungan penggunaan bahasa asing dalam penamaan hotel. Mauliddian dkk. (2022) menemukan penggunaan bahasa Kawi dalam penanda publik seperti nama kota, gang, dan penginapan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan variasi lanskap linguistik di berbagai lokasi di Indonesia. Sari dkk. (2022) menemukan bilingualisme dominan di museum Magelang, Aini dkk. (2023) mengidentifikasi enam variasi bahasa di Stasiun Surabaya Pasarturi, dan Ardhian dkk. (2023) mencatat dominasi pola bottom-up dalam kemunculan bahasa, dengan bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual. Helty dkk. (2023) menekankan pengaruh faktor sejarah, harapan, dan kesepakatan dalam penamaan, sedangkan Wahyuni dkk. (2023) mengamati sistem bahasa dan kesalahan berbahasa di ruang publik Surakarta.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pemetaan variasi bahasa di ruang publik secara umum, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada penamaan hotel sebagai representasi lanskap linguistik komersial sekaligus evaluasi kritis terhadap implementasi Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena kebahasaan, tetapi juga menawarkan perspektif kebijakan bahasa dalam praktik penamaan usaha perhotelan di Solo Raya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena kebahasaan dalam penamaan hotel secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pola, serta kecenderungan penggunaan bahasa tanpa

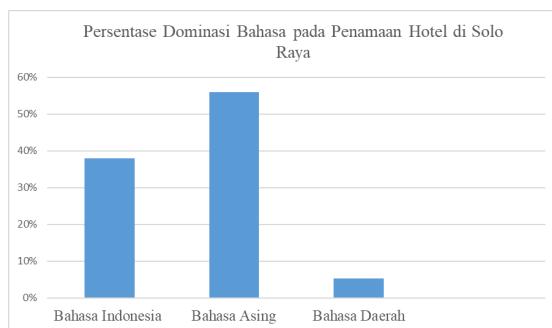
mengutamakan perhitungan statistik. Sumber data penelitian terdiri atas nama-nama hotel di wilayah Solo Raya yang diperoleh melalui penelusuran daring, termasuk situs resmi hotel dan platform pemesanan online. Dari total 121 hotel berbintang yang teridentifikasi, peneliti menetapkan sejumlah data sebagai sampel yang dianalisis secara mendalam.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih data yang dianggap paling representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan meliputi keberagaman bahasa, keunikan bentuk penamaan, serta kekayaan makna yang terkandung dalam nama hotel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan metode simak-catat. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yang mencakup penguraian unsur kebahasaan dalam nama hotel kata demi kata, identifikasi asal bahasa, penafsiran makna, serta pengamatan kecenderungan pola penamaan. Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik penamaan hotel dan relevansinya dengan regulasi kebahasaan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis lanskap linguistik dalam penamaan hotel berbintang di Solo Raya. Fokus utama penelitian adalah asal bahasa setiap kata dalam nama hotel, variasi bahasa yang digunakan, serta relevansi praktik penamaan tersebut terhadap Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Nama keluarga dan istilah yang dibuat oleh pemilik dengan makna pribadi tidak termasuk dalam analisis. Asal bahasa dicatat berdasarkan negara atau wilayah, termasuk kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Sanskerta dan Kawi dikategorikan sebagai bahasa daerah, mengingat peranannya sebagai warisan budaya Jawa, meskipun tidak lagi digunakan secara umum.



Gambar 1. Dominasi Bahasa dalam Penamaan Hotel di Solo Raya

Analisis Bahasa pada Penamaan Hotel

1. Bahasa Indonesia

Kata dari bahasa Indonesia menyumbang 38% dari total penggunaan bahasa. Kata "hotel" menjadi dominan, mencapai 60% dari total kata berbahasa Indonesia, karena telah menjadi kata serapan yang sah dalam KBBI. Selain itu, penamaan juga memanfaatkan nama wilayah, seperti Solo, Tawangmangu, Gentan, dan Pracimantoro. Misalnya, kata "Solo" muncul 19 kali dalam data. Beberapa nama juga mengambil unsur geografis atau alam, seperti "Merbabu".

2. Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing mencapai sekitar 56%, dengan bahasa Inggris sebagai yang paling dominan, sekitar 86% dari total penggunaan bahasa asing. Bahasa asing lain yang muncul antara lain Prancis, Arab, Latin, Yunani, dan Irlandia. Contohnya:

- a. Boutique (Prancis) – toko.
- b. Alana (Irlandia) – cantik.
- c. Sahid (Arab) – pesona, karisma.
- d. Victoria (Yunani) – kemenangan.

Fenomena ini menunjukkan preferensi terhadap bahasa asing, khususnya Inggris, untuk membangun citra modern, internasional, dan eksklusif bagi pengunjung.

3. Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah mencakup sekitar 6%, terutama bahasa Jawa, serta bahasa Sanskerta dan Kawi. Contohnya:

- a. Bima (Sanskerta) – hebat
- b. Srikandi (Sanskerta) – kemuliaan
- c. Omah Sinten (Jawa) – rumah siapa

Penggunaan bahasa daerah ini menunjukkan upaya pelestarian warisan budaya dan identitas lokal dalam praktik penamaan hotel.

Analisis Variasi Bahasa pada Nama Hotel

Variasi bahasa mencerminkan kombinasi penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah dalam penamaan hotel. Variasi ini dibagi menjadi beberapa kelompok:

1. Bahasa Indonesia Secara Keseluruhan

Sekitar 20% nama hotel menggunakan Bahasa Indonesia sepenuhnya, misalnya:

a. Hotel Laksana Solo

"*Laksana*" mencerminkan kesan atau tampilan yang mirip atau serupa. Nama ini mungkin ingin menyampaikan bahwa hotel ini memberikan pengalaman atau suasana yang serupa dengan sesuatu yang diinginkan atau diharapkan oleh tamu.

b. Hotel Tamansari

"*Tamansari*" sering digunakan untuk menyebut taman atau tempat yang indah. Nama ini bisa mencerminkan suasana sejuk dan indah, menunjukkan bahwa hotel ini seperti sebuah taman yang menawarkan ketenangan dan keindahan.

c. Hotel Citra Indah Tawangmangu

"*Citra*" berarti citra atau gambaran. "*Indah*" kembali menekankan keindahan. Nama ini mungkin ingin menonjolkan citra atau citarasa yang indah dari penginapan ini di lokasi Tawangmangu.

2. Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

Variasi ini paling dominan, mencapai 55%. Contohnya:

a. Aston Solo Hotel

Nama ini menunjukkan kesan kemewahan atau eksklusivitas yang terkait dengan merek Aston. "*Solo*" kemungkinan merujuk pada lokasi hotel di Kota Solo.

b. Moza Guest House Syariah

bentuk penamaan dengan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Unsur "guest house" berasal dari bahasa Inggris yang berarti penginapan, sedangkan kata

syariah merupakan serapan bahasa Arab yang telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia dan merujuk pada konsep layanan berbasis nilai-nilai Islam. Sementara itu, Moza berfungsi sebagai nama merek atau identitas usaha. Secara keseluruhan, penamaan ini membangun citra penginapan modern yang tetap menonjolkan identitas religius.

c. The Sunan Hotel Solo

"The Sunan" merujuk pada gelar kebangsawan di Jawa yang menunjukkan kedekatan dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. "Solo" menunjukkan lokasi hotel.

3. Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Variasi ini mencapai 8%. Contohnya:

a. Hotel Srikandi

Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada karakter mitos atau pahlawan wanita yang kuat dan berani, terutama dikenal dari epik Mahabharata. Penggunaan "*Srikandi*" mencerminkan kekuatan atau keanggunan yang diinginkan oleh hotel ini, serta konotasi heroik.

b. Hotel Sendang Asri

Sendang dalam bahasa Jawa, "sendang" merujuk pada mata air atau sumber air yang umumnya dianggap suci. Penggunaan kata ini dapat menciptakan konsep kebersihan dan kesucian. "Asri" Dalam bahasa Indonesia, "asri" berarti segar atau indah alam. Nama ini mencerminkan suasana alam yang indah dan menyegarkan di sekitar hotel.

c. Hotel Suko Asih

Suko Kata ini berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, dan merujuk pada "senang" atau "beruntung." Dalam konteks ini, mungkin mencerminkan pengalaman menyenangkan atau keberuntungan bagi tamu hotel. "Asih" Dalam bahasa Jawa, "asih" berarti "kasih" atau "cinta." Penggunaan kata ini dapat memberikan kesan kehangatan dan perhatian di dalam pengalaman menginap.

4. Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, dan Bahasa Daerah

Variasi gabungan ini mencapai 3%, misalnya:

a. Omah Sinten Heritage Hotel Solo

Omah Sinten, "Omah" adalah bahasa Jawa yang berarti "rumah." *Sinten* berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada "seni" atau "keindahan." Nama ini mencerminkan konsep rumah yang indah atau berkesan seni. *Heritage* berarti warisan atau warisan budaya, menunjukkan penekanan pada tradisi dan kekayaan budaya. Solo adalah Lokasi hotel, merujuk pada Kota Solo.

b. Grand Tjokro Hotel Klaten

Grand Tjokro "*Grand*" menunjukkan kesan mewah atau besar. "*Tjokro*" bisa merujuk pada bahasa Jawa yang berarti "beruntung" atau "keberuntungan." Nama ini mencerminkan kesan hotel yang besar dan penuh keberuntungan. Klaten Merupakan nama lokasi, merujuk pada Kabupaten Klaten di Jawa Tengah.

5. Bahasa Asing Secara Keseluruhan

Sekitar 12% nama hotel sepenuhnya menggunakan bahasa asing, contohnya:

1. The Royal Solo Heritage – menunjukkan nuansa bersejarah dan kerajaan.

Nama ini menggabungkan dua kata, yaitu *royal* yang berarti "raja" dan *heritage* yang berarti "warisan". Nama ini menunjukkan bahwa hotel ini merupakan hotel bersejarah dan bernuansa kerajaan.

2. Swiss-Belhotel Solo

Nama ini menggabungkan dua kata, yaitu Swiss yang berarti "Swiss" dan "belhotel" yang berarti "hotel mewah". Nama ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hotel ini merupakan hotel mewah dengan kualitas internasional.

3. The Garden Suites New

Nama ini menggabungkan dua kata, yaitu "garden" yang berarti "taman" dan "suites" yang berarti "kamar suite". Nama ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hotel ini memiliki taman yang indah dan kamar-kamar *suite* yang mewah.

Kajian Kritis terhadap Penamaan Hotel di Solo Raya

1. Implementasi Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019

Penamaan hotel di Solo Raya merupakan fenomena kebahasaan yang mencerminkan dinamika linguistik sekaligus identitas sosial dan budaya masyarakat. Praktik penamaan ini menunjukkan kecenderungan dominasi penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, meskipun telah ada regulasi yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 secara tegas mengatur bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia."

Peraturan tersebut memberikan pengecualian penggunaan bahasa asing atau daerah hanya jika kata atau nama tersebut "memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan" (Perpres No. 63 Tahun 2019, Pasal 37). Dengan demikian, dominasi bahasa asing dalam penamaan hotel di Solo Raya menandai potensi ketidaksesuaian praktik kebahasaan di ruang publik dengan amanat kebijakan bahasa nasional. Fenomena ini memerlukan kajian kritis karena regulasi tersebut dirancang untuk memperkuat kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan simbol kedaulatan bangsa (Sudaryanto & Sahayu, 2020).

Lanskap linguistik penamaan hotel di Solo Raya menunjukkan ketidaksesuaian dengan Perpres No. 63 Tahun 2019, yang secara jelas menyebutkan hotel sebagai entitas yang wajib menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi peraturan ini penting untuk mengetahui sejauh mana pelaku industri perhotelan di Solo Raya mematuhi regulasi.

Kajian ini juga menyoroti aspek legal dan budaya, seperti bagaimana implementasi Perpres No. 63 Tahun 2019 dalam praktik penamaan hotel di Solo Raya, apakah dominasi bahasa asing semata-mata untuk strategi branding, atau ada pengaruh faktor budaya lokal. Selain itu, perlu dianalisis dampak dominasi bahasa asing terhadap daya tarik, daya saing, serta identitas budaya dan linguistik masyarakat.

Data menunjukkan bahwa sekitar 75% nama hotel di Solo Raya menggunakan bahasa asing, terutama campuran bahasa Inggris. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan penegakan Perpres No. 63 Tahun 2019, yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan entitas publik, termasuk hotel. Dominasi bahasa asing ini mencerminkan fenomena yang lebih luas terkait preferensi penggunaan bahasa asing di Indonesia (Wulansari, 2020).

Tabel 1. Menampilkan Kajian Kritis terhadap Dominasi Bahasa Asing

Pemangku Kepentingan	Temuan
Pemerintah	Keterbatasan penegakan peraturan oleh pihak berwenang dalam mengawasi dan menindak pelanggaran penggunaan bahasa Indonesia. Fenomena dominasi bahasa asing menunjukkan kurangnya efektivitas penegakan aturan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya, perhatian, atau insentif bagi pihak yang melanggar.
Pemilik Bisnis Hotel	Fenomena ini menggambarkan adanya ketidakpatuhan atau mungkin kurangnya pemahaman terhadap urgensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai upaya pelestarian identitas dan kearifan lokal. Kritik terhadap pelaku bisnis dan pemangku kepentingan lokal dalam mematuhi peraturan tersebut perlu ditekankan sebagai langkah menuju pelestarian bahasa dan budaya Indonesia di tingkat lokal, sekaligus memastikan konsistensi pelaksanaan peraturan yang telah ditetapkan.
Masyarakat Umum	kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi eksistensi bahasa Indonesia dan meningkatkan prestisinya. Banyak kalangan masyarakat yang cenderung lebih memilih atau memberikan predikat positif pada bahasa asing, Penting untuk menyadarkan masyarakat akan nilai dan kekayaan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya.

2. Upaya Aktualisasi Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Upaya aktualisasi penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya dalam penamaan hotel di Solo Raya, perlu dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah berikut:

a. Penegakan Peraturan

Penegakan aturan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penamaan hotel harus ditingkatkan sesuai Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019. Sanksi yang efektif, seperti denda atau penarikan izin usaha, perlu diterapkan bagi pelanggaran penggunaan bahasa asing.

b. Sosialisasi dan Edukasi

Kampanye sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia harus dilakukan secara intensif. Sosialisasi ini ditujukan kepada pemilik hotel dan masyarakat

umum untuk meningkatkan pemahaman akan nilai pelestarian identitas budaya melalui bahasa nasional.

c. Pemberian Incentif

Pelaku usaha yang mematuhi peraturan dapat diberikan insentif atau penghargaan, misalnya penghargaan branding lokal atau pembebasan pajak. Dukungan fasilitas juga dapat disediakan bagi pelaku industri yang berkomitmen menggunakan Bahasa Indonesia dalam penamaan dan branding.

d. Mendorong Partisipasi Masyarakat

Masyarakat perlu dilibatkan untuk menghargai dan mendukung penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya. Dukungan masyarakat dapat meningkatkan kepatuhan pelaku usaha terhadap regulasi penggunaan bahasa.

e. Kolaborasi dengan Industri Pariwisata

Industri pariwisata, seperti assosiasi hotel dan agen perjalanan, perlu dilibatkan dalam upaya peningkatan penggunaan Bahasa Indonesia. Workshop dan seminar dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman pelaku industri tentang pentingnya penggunaan bahasa nasional dalam penamaan hotel.

Upaya-upaya tersebut penting untuk menumbuhkan sikap bangga dan cinta terhadap Bahasa Indonesia. Sebagai warga negara, penerapan kaidah-kaidah bahasa sesuai peraturan yang berlaku menjadi tanggung jawab bersama agar Bahasa Indonesia dapat terus dipelihara dan dikembangkan dengan baik (Purnamasari & Ghazali, 2019). Upaya masif ini diperlukan untuk meningkatkan eksistensi dan resistensi Bahasa Indonesia di ruang publik, termasuk dalam industri perhotelan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena penamaan hotel di Solo Raya didominasi oleh penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, meskipun Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penamaan entitas bisnis, termasuk hotel. Dari total kata yang dianalisis, 38% berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan 56% menggunakan bahasa asing, dengan bahasa Inggris sebagai kontributor utama. Hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara praktik kebahasaan di lapangan dengan regulasi yang berlaku.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting terkait implementasi peraturan, dampak penggunaan bahasa asing terhadap identitas budaya lokal, serta strategi branding yang mendorong dominasi bahasa asing. Tingginya penggunaan bahasa asing, mencapai 75% dalam variasi penamaan hotel, menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut mengenai kepatuhan pelaku industri perhotelan terhadap regulasi, sekaligus dampaknya terhadap pengalaman pengunjung dan pelestarian identitas budaya masyarakat lokal. Secara keseluruhan, penamaan hotel di Solo Raya mencerminkan kompleksitas interaksi antara regulasi, identitas budaya, dan daya saing industri pariwisata.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Bagi pemerintah dan penegak regulasi, perlu dilakukan peningkatan pengawasan serta penegakan Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 terkait penggunaan Bahasa Indonesia dalam penamaan hotel, termasuk penerapan sanksi bagi pelanggaran penggunaan bahasa

asing. Selain itu, sosialisasi dan edukasi intensif kepada pemilik hotel juga penting dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai pelestarian identitas budaya melalui penggunaan bahasa nasional. Bagi pelaku industri perhotelan, disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penamaan hotel secara strategis, sambil tetap mempertimbangkan aspek branding, serta memadukan unsur lokal dan budaya untuk memperkuat identitas daerah sekaligus meningkatkan pengalaman pengunjung. Masyarakat dan pengunjung diharapkan turut mendukung dan menghargai hotel yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed-method) guna memperoleh data yang lebih luas dan komprehensif, sekaligus meneliti dampak penggunaan bahasa asing terhadap persepsi pengunjung, citra hotel, dan daya saing industri pariwisata secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Aini, A. N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. 2023. Lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3): 795-814.
- Antari, L. P. S. 2019. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. 2023. Pesan dan Simbol Identitas Dibalik Kematian: Lanskap Linguistik Pada Area Publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *Litera*, 22(1): 90-106.
- Helty, H., Izar, J., & Triandana, A. 2023. Konsep Penamaan Pada Ruang Publik di Provinsi Jambi: Kajian Lanskap Linguistik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia*, 7(1): 26-35.
- Khusna, W. L. 2021. Lanskap Linguistik Pada Restoran di Jalan Alternatif Cibubur, Depok, Jawa Barat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 410-415.
- Krestanto, H. 2019. Strategi Dan Usaha Reservasi Untuk Meningkatkan Tingkat Hunian Di Grand Orchid Hotel Yogyakarta. *Media Wisata*, 17(1): 60-78.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. 2022. Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130-140.
- Purnamasari, R., & Ghazali, M. 2019. Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kecamatan Woha. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 18-24.
- Rahmawati, A., Anoegrajekti, N., & Setiadi, S. 2023. Identity Contestation in the Linguistic Landscape of Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 331-343.
- Rahmawati, A. 2022. Kontestasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian Lanskap Linguistik. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 4 (1): 75-81.
- Riantoni, C. 2021. Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan. Penerbit Nem.
- Rosalina, E., Wulandari, L. S., & Khairas, E. E. 2023. Penyerapan Kata dan Pergeseran Makna Kosakata Bidang Perdagangan Internasional dalam Bahasa Indonesia. *Epigram (e-journal)*, 20(2): 188-195.
- Sari, M. A., Ekawati, M., & Wijayanti, A. 2022. Variasi Lanskap Linguistik Museum di Magelang. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2): 1-15.
- Sirait, Z. 2021. Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1): 1-9.
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. Identitas Nasional sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

- 5(3): 7278-7285.
- Sudaryanto, S., & Sahayu, W. 2020. Badan Bahasa, Pembinaan Bahasa, dan Perpres Nomor 63 Tahun 2019: Refleksi dan Proyeksi. Kode: *Jurnal Bahasa*, 9(4): 176-187.
- Wahyuni, S., Istiwati, E., Ulinsa, U., & Hidayah, A. M. N. 2023. Lanskap Linguistik Lembaga Pemerintah dan Swasta di Kota Surakarta. *Sawerigading*, 29(2): 301-316.
- Wicaksono, A. 2022. Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas. Garudhawaca.
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. 2021. Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik.
- Wijayanti, A., & Diani, W. R. 2022. Lanskap Linguistik Penamaan Hotel di Kota dan Kabupaten Magelang. *Mabasan*, 16(2): 197-210.
- Wulansari, D. W. 2020. Linguistik lanskap di Bali: Tanda multilingual dalam papan nama ruang publik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2): 420-429.